



## IDENTIFIKASI KEYAKINAN YANG MENDASARI INTENSI BERHENTI MENGUNAKAN VAPE PADA EMERGING ADULTS

Windani Tiarahmawati<sup>1</sup>, Iriani Indri Hapsari<sup>2</sup>, Mira Ariyani<sup>3</sup>

Sains Psikologi, Universitas Negeri Jakarta <sup>1,2,3</sup>

E-mail:<sup>1</sup> [windanitiara@gmail.com](mailto:windanitiara@gmail.com), <sup>2</sup>[iriani@unj.ac.id](mailto:iriani@unj.ac.id), <sup>3</sup>[mira\\_ariyani@unj.ac.id](mailto:mira_ariyani@unj.ac.id)

Diterima: 20/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

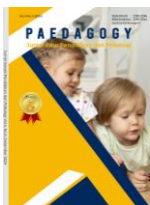
### ABSTRAK

Penggunaan rokok elektronik (vape) terus meningkat, terutama pada kelompok *emerging adults*, sehingga penghentian penggunaan vape menjadi salah satu isu penting dalam kesehatan masyarakat. Pengembangan intervensi berbasis Theory of Planned Behavior (TPB) memerlukan identifikasi *salient beliefs* yang mendasari pembentukan intensi berhenti menggunakan vape. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *salient behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* sebagai dasar pengembangan instrumen TPB mengenai intensi berhenti menggunakan vape pada *emerging adults* di Indonesia. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan deskriptif melalui elicitation study yang direkomendasikan oleh Ajzen. Sebanyak 30 pengguna aktif vape berusia 18–29 tahun dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka yang mengeksplorasi keyakinan mengenai manfaat, hambatan, dukungan sosial, dan faktor yang mempermudah maupun menghambat penghentian penggunaan vape. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan disajikan berdasarkan frekuensi kemunculan setiap keyakinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat kesehatan dan penghematan biaya merupakan *behavioral beliefs* yang paling dominan, keluarga dan pasangan menjadi sumber dukungan utama dalam *normative beliefs*, sedangkan ketergantungan nikotin, kebiasaan menggunakan vape, dan lingkungan sosial merupakan hambatan utama dalam *control beliefs*. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan instrumen TPB yang lebih sesuai dengan karakteristik pengguna vape di Indonesia serta dapat menjadi acuan dalam penyusunan program edukasi dan intervensi penghentian penggunaan vape.

**Kata kunci:** *Theory of Planned Behavior; elicitation study; vape; intensi berhenti; emerging adults*

### ABSTRACT

The increasing use of electronic cigarettes (vapes), particularly among emerging adults, has become an important public health concern, making vaping cessation a priority for health promotion efforts. The development of interventions based on the Theory of Planned Behavior (TPB) requires the identification of salient beliefs underlying individuals' intentions to quit vaping. This study aimed to identify salient behavioral beliefs, normative beliefs, and control beliefs as the basis for developing a TPB instrument to assess vaping cessation intentions among Indonesian emerging adults. A descriptive study with a qualitative approach was conducted using the elicitation procedure recommended by Ajzen. Thirty active vape users aged 18–29 years were recruited through purposive sampling. Data were collected using an open-ended questionnaire exploring perceived advantages, disadvantages, social influences, and facilitating and inhibiting factors related to quitting vaping. Data were analyzed using content analysis and summarized based on the frequency of each salient belief. The findings revealed that health



improvement and financial savings were the most prominent behavioral beliefs, family and romantic partners were the primary sources of normative support, while nicotine dependence, habitual vaping, and supportive social environments were perceived as the main control barriers to vaping cessation. These findings provide an empirical basis for developing a culturally relevant TPB instrument and may inform future educational programs and vaping cessation interventions targeting Indonesian emerging adults.

**Keywords:** *Theory of Planned Behavior; elicitation study; vaping cessation; emerging adults; salient beliefs*

## PENDAHULUAN

Penggunaan rokok elektronik (*electronic cigarettes* atau vape) terus mengalami peningkatan dalam satu dekade terakhir, terutama pada kelompok remaja dan *emerging adults*. Fenomena ini menjadi perhatian kesehatan masyarakat karena penggunaan vape tidak hanya meningkatkan risiko ketergantungan nikotin, tetapi juga berhubungan dengan gangguan sistem pernapasan, kesehatan kardiovaskular, serta kesulitan untuk menghentikan penggunaan produk nikotin di kemudian hari. Meskipun sebagian pengguna memandang vape sebagai alternatif yang lebih aman dibandingkan rokok konvensional, bukti ilmiah menunjukkan bahwa penggunaan vape tetap menimbulkan berbagai konsekuensi kesehatan sehingga upaya penghentian penggunaan vape (*vaping cessation*) menjadi salah satu prioritas dalam pengendalian konsumsi produk tembakau dan nikotin (World Health Organization [WHO], 2021; Kamini et al., 2024).

Kelompok *emerging adults* merupakan populasi yang sangat relevan untuk diteliti dalam konteks penghentian penggunaan vape. Pada fase perkembangan yang berlangsung pada usia 18–29 tahun ini, individu berada pada masa eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, ketidakstabilan kehidupan, serta kecenderungan untuk mencoba berbagai perilaku berisiko, termasuk penggunaan produk nikotin (Arnett, 2000, 2014). Karakteristik perkembangan tersebut menyebabkan individu pada fase *emerging adulthood* lebih rentan membentuk maupun mempertahankan kebiasaan penggunaan vape, sekaligus menghadapi berbagai tantangan ketika berupaya menghentikan perilaku tersebut (Sussman & Arnett, 2014). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor psikologis yang mendasari intensi berhenti menggunakan vape pada kelompok ini menjadi sangat penting untuk mendukung pengembangan intervensi yang lebih efektif.

Salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan terbentuknya intensi perilaku kesehatan adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). TPB menjelaskan bahwa intensi merupakan prediktor terdekat dari perilaku dan dipengaruhi oleh tiga konstruk utama, yaitu attitude toward the behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TPB mampu menjelaskan perilaku penggunaan maupun penghentian penggunaan produk tembakau dan nikotin, termasuk vape (Kamini et al., 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sikap terhadap vape, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku berhubungan dengan intensi untuk berhenti menggunakan vape (Scheinfeld et al., 2019; Barakat et al., 2024; Cuccia et al., 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengujian hubungan antar konstruk TPB menggunakan instrumen yang telah tersedia atau diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang secara khusus mengidentifikasi *salient beliefs* sebagai dasar pembentukan *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* dalam konteks



berhenti menggunakan vape masih sangat terbatas, khususnya pada populasi pengguna vape di Indonesia. Padahal, menurut Ajzen (2006), setiap konstruk dalam TPB dibangun berdasarkan keyakinan (*beliefs*) yang paling menonjol (*salient*) dalam suatu populasi tertentu. Salient beliefs dapat berbeda antar budaya, kelompok sasaran, maupun jenis perilaku yang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan instrumen yang langsung diadaptasi dari konteks budaya lain berpotensi kurang mampu merepresentasikan keyakinan psikologis yang dimiliki oleh populasi pengguna vape di Indonesia.

Ajzen (2006) menegaskan bahwa pengembangan instrumen berbasis TPB seharusnya diawali dengan *elicitation study*, yaitu proses eksplorasi terhadap keyakinan yang paling sering muncul dalam populasi sasaran melalui pertanyaan terbuka. Hasil *elicitation* kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan item *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* sehingga instrumen yang dikembangkan memiliki validitas konseptual dan relevansi budaya yang lebih baik. Namun demikian, penelitian yang menerapkan pendekatan *elicitation* untuk mengidentifikasi keyakinan mengenai penghentian penggunaan vape masih sangat terbatas, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia (Dobbs et al., 2021; Kamini et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi *salient behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* yang mendasari intensi berhenti menggunakan vape pada *emerging adults* di Indonesia berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengujian hubungan antar konstruk TPB, penelitian ini menempatkan proses *elicitation* sebagai tahap awal dalam pengembangan instrumen berbasis TPB. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa identifikasi keyakinan yang paling dominan dalam konteks budaya Indonesia, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen pengukuran intensi berhenti menggunakan vape yang lebih valid, relevan secara budaya, dan sesuai dengan karakteristik pengguna vape di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui prosedur studi elisitasi (*elicitation study*) yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi keyakinan yang paling menonjol (*salient beliefs*) dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2006). Pendekatan ini dipilih guna memperoleh gambaran mendalam dan autentik mengenai alasan kognitif, figur sosial yang berpengaruh, serta kendala nyata yang dirasakan oleh pengguna rokok elektronik. Melalui desain deskriptif kualitatif, peneliti dapat mendokumentasikan variasi persepsi responden secara utuh tanpa manipulasi eksperimental.

Partisipan penelitian berjumlah 30 orang yang dipilih menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup: (1) individu yang berada pada fase perkembangan *emerging adulthood* dengan rentang usia 18–29 tahun; (2) berstatus sebagai pengguna aktif *vape* minimal dalam enam bulan terakhir; serta (3) bersedia memberikan respons tertulis secara sukarela. Jumlah sampel sebanyak 30 orang ini merujuk pada standar metodologis elisitasi Ajzen (2006) yang menyatakan bahwa ukuran sampel 25–30 responden telah memadai untuk mencapai titik jenuh tema (*thematic saturation*) dalam mengidentifikasi keyakinan yang representatif pada suatu populasi homogen.

Secara konseptual, penelitian ini mengoperasionalkan empat variabel utama yang merujuk pada taksonomi kognitif Ajzen (1991, 2006). Pertama, *salient behavioral beliefs* didefinisikan sebagai keyakinan subyektif responden mengenai konsekuensi positif



(*advantages*) dan konsekuensi negatif (*disadvantages*) yang timbul dari keputusan berhenti menggunakan *vape*. Kedua, *salient normative beliefs* dioperasionalkan sebagai persepsi individu terhadap pihak-pihak rujukan penting (*important referents*) yang menyetujui atau menolak upaya penghentian *vape*. Ketiga, *salient control beliefs* merujuk pada persepsi subjek mengenai faktor-faktor fasilitator (*facilitating factors*) yang mempermudah serta faktor-faktor penghambat (*inhibiting factors*) yang mempersulit proses berhenti menggunakan *vape*. Keempat, intensi berhenti didefinisikan sebagai kesiapan mental atau rencana sadar individu untuk menghentikan konsumsi rokok elektronik secara permanen dalam kurun waktu tertentu.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terbuka daring (*open-ended questionnaire*) yang dikembangkan peneliti berdasarkan panduan baku konstruksi kuesioner TPB (Ajzen, 2006). Kuesioner terdiri atas dua bagian pokok, yaitu lembar data demografis dan enam pertanyaan panduan elisitasi yang mengeksplorasi manfaat, kerugian, persetujuan sosial, penolakan sosial, kemudahan, dan rintangan berhenti *vaping*. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran tautan *Google Forms* ke berbagai komunitas mahasiswa dan pengguna *vape* pada rentang Januari hingga Februari 2026. Calon responden terlebih dahulu membaca penjelasan riset dan menandatangani lembar persetujuan elektronik (*electronic informed consent*) sebelum diarahkan ke halaman instrumen utama.

Data tekstual yang dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*inductive content analysis*). Prosedur analisis diawali dengan membaca seluruh transkrip jawaban secara berulang-ulang, melakukan reduksi data dengan memberi kode unit makna (*open coding*), serta mengelompokkan kode-kode yang bermakna serupa ke dalam kategori tema keyakinan yang koheren. Keabsahan data diperiksa melalui pengujian keterandalan antarpengode (*inter-coder reliability*) yang melibatkan dua peneliti independen guna meminimalkan subjektivitas interpretasi, dengan kesepakatan akhir mencapai konsensus 100% melalui diskusi komparatif. Aspek etika penelitian dijunjung tinggi dengan memastikan kerahasiaan identitas responden (*anonymity*), pemanfaatan data semata-mata untuk kepentingan pengembangan keilmuan, serta hak partisipan untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

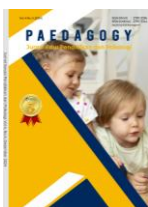
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini seluruhnya memenuhi kriteria inklusi kelompok usia *emerging adults* dan berstatus sebagai konsumen aktif rokok elektronik di wilayah perkotaan. Profil demografis responden mencakup parameter rentang usia, identitas gender, durasi konsumsi, serta frekuensi penggunaan harian. Data distribusi demografis 30 partisipan penelitian dirangkum secara sistematis pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Demografis Partisipan Penelitian ( $n = 30$ )**

| Karakteristik     | Kategori    | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------|-------------|---------------|----------------|
| Usia Partisipan   | 18–20 tahun | 6             | 20,0           |
|                   | 21–23 tahun | 14            | 46,7           |
|                   | 24–26 tahun | 7             | 23,3           |
|                   | 27–29 tahun | 3             | 10,0           |
| Jenis Kelamin     | Laki-laki   | 22            | 73,3           |
|                   | Perempuan   | 8             | 26,7           |
| Durasi Penggunaan | < 1 tahun   | 4             | 13,3           |
|                   | 1–3 tahun   | 17            | 56,7           |



|                         |                                 |    |      |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|
|                         | > 3 tahun                       | 9  | 30,0 |
| <b>Frekuensi Harian</b> | Setiap hari (intensitas tinggi) | 24 | 80,0 |
|                         | Beberapa hari dalam seminggu    | 6  | 20,0 |

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1, mayoritas partisipan berada pada rentang usia 21–23 tahun (46,7%) yang mencerminkan fase puncak studi perguruan tinggi. Komposisi gender didominasi oleh laki-laki sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan responden perempuan berjumlah 8 orang (26,7%). Sebagian besar responden tercatat telah menggunakan *vape* selama 1 hingga 3 tahun (56,7%) dengan intensitas penggunaan rutin setiap hari mencapai 80,0%. Profil demografis ini memperlihatkan bahwa responden telah memiliki kebiasaan *vaping* yang cukup mapan, sehingga data elisitasi yang diberikan memiliki bobot empiris yang kredibel. Eksplorasi terhadap dimensi *behavioral beliefs* menghasilkan beragam keyakinan mengenai dampak langsung yang akan dialami apabila individu menghentikan penggunaan *vape*. Jawaban responden diklasifikasikan ke dalam kategori persepsi konsekuensi positif (*advantages*) dan persepsi konsekuensi negatif (*disadvantages*). Rincian frekuensi kemunculan *salient behavioral beliefs* disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Sebaran Frekuensi *Salient Behavioral Beliefs* Berhenti Menggunakan *Vape***

| Kategori Keyakinan         | Deskripsi Behavioral Beliefs                         | Frekuensi Kemunculan (n) |
|----------------------------|------------------------------------------------------|--------------------------|
| <b>Konsekuensi Positif</b> | Kondisi kesehatan fisik membaik                      | 25                       |
|                            | Penghematan pengeluaran finansial                    | 22                       |
|                            | Peningkatan kenyamanan dalam beraktivitas            | 10                       |
|                            | Penurunan tingkat ketergantungan nikotin             | 3                        |
| <b>Konsekuensi Negatif</b> | Kesulitan berkumpul dengan sesama pengguna           | 10                       |
|                            | Mengalami stres dan kecemasan psikologis             | 8                        |
|                            | Sulit melepaskan kebiasaan oral dan motorik          | 7                        |
|                            | Sensasi ketagihan ( <i>craving</i> ) meningkat tajam | 3                        |

Sesuai dengan paparan data pada Tabel 2, perbaikan kesehatan fisik menjadi keyakinan perilaku positif yang paling dominan diutarakan oleh 25 responden. Penghematan finansial dari alokasi pembelian cairan (*liquid*) dan suku cadang perangkat menempati posisi kedua dengan frekuensi 22 pemilih. Sebaliknya, pada sisi konsekuensi negatif, kekhawatiran akan kesulitan berinteraksi sosial dengan teman sesama pengguna menjadi tema yang paling banyak diungkapkan (10 responden), disusul oleh perasaan stres dan kecemasan mental (8 responden). Data ini mengindikasikan bahwa responden mengevaluasi keputusan berhenti melalui kalkulasi dialektis antara keuntungan fisik-ekonomi melawan hambatan psikososial.

Pada dimensi *normative beliefs*, partisipan diminta menyebutkan individu atau kelompok sosial yang dinilai memberikan pengaruh nyata terhadap intensi berhenti mereka. Tema yang muncul mencerminkan dua kutub pengaruh, yaitu kelompok pendukung (*approving referents*) dan kelompok penghambat (*disapproving/pressuring referents*). Rekapitulasi frekuensi *salient normative beliefs* disajikan pada Tabel 3.



**Tabel 3. Sebaran Frekuensi *Salient Normative Beliefs* Berhenti Menggunakan *Vape***

| Kategori Sosial         | Pengaruh    | Figur Rujukan Sosial (Social Referents)              | Frekuensi Kemunculan (n) |
|-------------------------|-------------|------------------------------------------------------|--------------------------|
| <b>Pihak Mendukung</b>  | <b>yang</b> | Anggota keluarga inti (orang tua dan saudara)        | 26                       |
|                         |             | Pasangan romantis (kekasih atau suami/istri)         | 17                       |
|                         |             | Teman sebaya yang bukan pengguna <i>vape</i>         | 12                       |
|                         |             | Tokoh publik atau <i>influencer</i> gaya hidup sehat | 7                        |
| <b>Pihak Menghambat</b> | <b>yang</b> | Teman sebaya yang aktif menggunakan <i>vape</i>      | 8                        |

Tabel 3 memperlihatkan bahwa ikatan keluarga inti menempati urutan teratas sebagai sumber tekanan normatif positif yang paling kuat (26 responden). Pasangan romantis menyusul sebagai figur yang sangat menentukan motivasi perubahan perilaku (17 responden), diikuti oleh kelompok teman yang tidak merokok (12 responden). Sebaliknya, teman sebaya yang masih aktif menggunakan *vape* dipersepsikan sebagai kelompok yang memancarkan norma penolakan terhadap niat berhenti (8 responden). Temuan ini menegaskan bahwa keputusan berhenti menggunakan *vape* sangat bergantung pada dominasi norma subjektif yang bersumber dari orang-orang terdekat.

Eksplorasi dimensi *control beliefs* memetakan faktor-faktor internal dan eksternal yang diyakini menentukan kemudahan (*facilitating factors*) atau kesulitan (*inhibiting factors*) dalam melepaskan kebiasaan menghisap *vape*. Seluruh pernyataan telah diorganisasikan ke dalam unit tema yang saling melengkapi. Distribusi frekuensi *salient control beliefs* ditampilkan secara lengkap pada Tabel 4.

**Tabel 4. Sebaran Frekuensi *Salient Control Beliefs* Berhenti Menggunakan *Vape***

| Dimensi Diri             | Kendali | Faktor Penentu Kontrol (Control Factors)                 | Frekuensi Kemunculan (n) |
|--------------------------|---------|----------------------------------------------------------|--------------------------|
| <b>Faktor Penghambat</b> |         | Derajat ketergantungan nikotin secara biologis           | 11                       |
|                          |         | Kebiasaan refleks menghisap saat luang                   | 10                       |
|                          |         | Lingkungan sosial yang permisif terhadap <i>vape</i>     | 10                       |
|                          |         | Ketiadaan media pengalihan adiksi yang cocok             | 6                        |
| <b>Faktor Pendorong</b>  |         | Mengonsumsi makanan atau minuman manis                   | 12                       |
|                          |         | Mengadopsi pola hidup sehat dan berolahraga              | 5                        |
|                          |         | Memperoleh dukungan pengawasan lingkungan                | 3                        |
|                          |         | Menghilangkan akses fisik terhadap perangkat <i>vape</i> | 3                        |

Berdasarkan Tabel 4, ketergantungan fisiologis terhadap nikotin (11 responden), kebiasaan refleks motorik saat santai (10 responden), serta tekanan lingkungan tongkrongan



yang permisif (10 responden) merupakan rintangan utama yang memperlemah kendali diri responden. Menariknya, pada kategori faktor pendorong, aktivitas mengonsumsi camilan atau minuman manis menjadi strategi substitusi yang paling banyak diyakini mampu mempermudah penghentian (12 responden). Strategi pengalihan perilaku (*behavioral substitution*) tersebut mengungguli komitmen olahraga teratur dan pemutusan akses perangkat. Penataan faktor kontrol ini mengonfirmasi bahwa kesiapan berhenti menuntut kehadiran mekanisme koping fisik untuk mengimbangi dorongan nikotin.

### Pembahasan

Temuan empiris pada dimensi *behavioral beliefs* mengonfirmasi bahwa sikap terhadap penghentian *vape* dibentuk secara dominan oleh persepsi pemulihan kesehatan dan penghematan ekonomi. Responden meyakini bahwa menghentikan *vaping* akan secara langsung memulihkan kapasitas paru-paru, menghilangkan batuk kronis, serta mereduksi beban pengeluaran harian untuk membeli isi ulang cairan dan suku cadang koil. Hal ini sejalan dengan proposisi Ajzen (1991) bahwa sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) berakar pada akumulasi evaluasi nilai atas konsekuensi fungsional yang diharapkan. Temuan ini memperkuat kesimpulan Dobbs et al. (2020) dan Kamini et al. (2024), yang menyatakan bahwa kesadaran akan bahaya toksisitas zat adiktif merupakan determinan primer yang mendorong pembentukan sikap positif terhadap inisiatif berhenti merokok elektrik. Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung serta pengaruh lingkungan sosial turut memainkan peranan krusial dalam memodulasi intensitas perilaku tersebut (Diana et al., 2020; Jiraporncharoen et al., 2026; Putri, 2023; Wirajaya et al., 2024).

Munculnya faktor penghematan biaya sebagai keyakinan perilaku yang sangat menonjol memberikan kebaruan kontekstual yang khas pada populasi *emerging adults* di Indonesia. Di negara-negara maju, pertimbangan finansial kerap menempati prioritas sekunder karena disparitas harga yang tidak terlalu membebani pendapatan pemuda (Barakat et al., 2025). Sebaliknya, bagi mahasiswa dan pekerja pemula di Indonesia, pengeluaran rutin untuk kebutuhan *vape* menyerap proporsi anggaran saku yang cukup besar. Oleh sebab itu, kampanye promosi kesehatan yang mengaitkan penghentian *vaping* dengan kalkulasi literasi keuangan dapat menjadi intervensi persuasif yang sangat efektif (Faradilla et al., 2025; Hafidah et al., 2024; Kramer, 2026; Michaud et al., 2024). Di sisi lain, kekhawatiran akan munculnya stres dan gejala putus zat (*withdrawal symptoms*) membuktikan pentingnya pembekalan manajemen stres agar persepsi konsekuensi negatif tidak melumpuhkan motivasi perubahan perilaku (Sayette, 2016).

Pada dimensi *normative beliefs*, keluarga inti dan pasangan romantis terbukti menjadi jangkar sosial utama yang menyuplai dukungan moral bagi intensi penghentian *vape*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya kolektivistik di Indonesia menempatkan harapan orang tua dan pasangan sebagai rujukan moral yang sangat dihormati oleh individu (Fishbein & Ajzen, 1975). Temuan ini selaras dengan studi Cuccia et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa dorongan afektif dari orang terdekat berperan sebagai katalisator yang mengubah intensi samar menjadi komitmen tindakan nyata. Sebaliknya, kehadiran teman sebaya yang merokok elektrik bertindak sebagai penekan normatif negatif yang merusak upaya pelepasan adiksi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi perilaku tidak dapat hanya berfokus pada individu, melainkan harus melatih keterampilan asertif guna menolak tekanan sosial di lingkungan pergaulan sebaya (Alenezi et al., 2026; Assari et al., 2025; Piombo et al., 2025; Rakhmaningrum & Savitri, 2021).

Analisis mendalam pada dimensi *control beliefs* menyingkap bahwa ketergantungan nikotin biologis dan kebiasaan motorik menjadi penghalang paling krusial yang mengikis





persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketika individu menghadapi situasi stres atau kebosanan, respon refleks memegang perangkat *vape* muncul secara otomatis akibat kondisioning operan yang telah tertanam lama (Heishman et al., 2008). Temuan unik mengenai konsumsi makanan dan minuman manis sebagai strategi pemudah memperlihatkan adanya upaya substitusi sensorik oral untuk mengalihkan sensasi *craving* nikotin. Praktik substitusi perilaku (*behavioral substitution*) ini mencerminkan kearifan koping lokal anak muda Indonesia dalam menyiasati gejala putus nikotin di tengah minimnya akses terhadap terapi pengganti nikotin medis (*nicotine replacement therapy*).

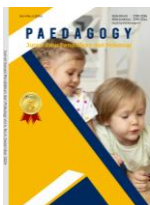
Keberhasilan identifikasi tema-tema *salient beliefs* ini memiliki implikasi metodologis yang sangat mendasar bagi pengembangan psikometri di Indonesia. Sesuai dengan rekomendasi Ajzen (2006) dan Ramdhani (2011), penyusunan alat ukur TPB yang memiliki validitas isi yang unggul tidak dapat dilakukan melalui penerjemahan harfiah instrumen asing. Tema-tema spesifik seperti efisiensi uang saku, penghormatan terhadap keluarga, kebiasaan kongkow di kafe, dan konsumsi panganan manis wajib diadaptasi menjadi butir-butir indikator kuesioner terstandar. Dengan demikian, instrumen diagnostik yang dihasilkan kelak akan mampu mengukur intensi berhenti secara presisi, reliabel, dan mencerminkan realitas sosiopsikologis generasi muda Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan *salient beliefs* yang melandasi intensi berhenti menggunakan *vape* pada kelompok *emerging adults* di Indonesia melalui prosedur studi elisitasi *Theory of Planned Behavior*. Temuan utama menunjukkan bahwa *behavioral beliefs* didominasi oleh harapan perbaikan fungsi sistem pernapasan dan efisiensi pengeluaran ekonomi pribadi, di samping adanya kekhawatiran terhadap stres mental. Pada dimensi *normative beliefs*, persetujuan keluarga inti dan pasangan romantis menjadi pendorong sosial yang paling berpengaruh, sementara lingkaran pertemanan sesama penikmat *vape* bertindak sebagai rintangan normatif yang signifikan. Sementara itu, *control beliefs* memetakan bahwa ketergantungan fisik nikotin, kebiasaan oral, dan atmosfer tongkrongan permisif menjadi kendala kendali diri terbesar, yang diimbangi oleh pemanfaatan konsumsi kudapan manis sebagai strategi pengalihan perilaku yang adaptif.

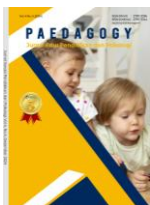
Secara praktis, temuan *salient beliefs* ini dapat langsung diadopsi oleh para akademisi dan praktisi psikometri untuk menyusun butir-butir kuesioner TPB terstandar mengenai penghentian *vape* yang berakar pada konteks budaya lokal Indonesia. Para penyusun kebijakan promosi kesehatan disarankan mengemas pesan intervensi yang menonjolkan aspek pemulihan kesehatan paru-paru, kebebasan finansial dari pembelian *liquid*, serta melibatkan figur keluarga sebagai pendamping proses pemulihan adiksi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel kualitatif yang terbatas pada 30 partisipan perkotaan dan penggunaan kuesioner terbuka daring tanpa wawancara tatap muka mendalam. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan tahap pengujian psikometris berupa uji validitas konstruk (*exploratory and confirmatory factor analysis*) dan reliabilitas instrumen skala TPB yang dirakit dari tema-tema elisitasi ini pada populasi *emerging adults* dengan ukuran sampel yang lebih besar dan representatif di berbagai wilayah Nusantara.





#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2006). *Constructing a Theory of Planned Behavior questionnaire: Conceptual and methodological considerations*. University of Massachusetts Amherst. <https://people.umass.edu/aizen/pdf/tpb.measurement.pdf>
- Alenezi, I., Mersal, F., Mohamed, H. O., Said, F. E., Alanazi, F., Abu-Negm, L., Aboelola, T. H., & Alrwili, A. (2026). The knowledge-attitude-behavior paradox in e-cigarette adoption among university students at Northern Border University, Saudi Arabia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 19, 1–18. <https://doi.org/10.2147/jmdh.s578360>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (edisi ke-2). Oxford University Press.
- Assari, S., Mohammadi, M., Pashmchi, M., Aghaeimeybodi, F., & Pallera, J. A. (2025). I am my peers: How social ties influence e-cigarette attitudes, policy support, and use. *Open Journal of Psychology*, 5(1), 24–37. <https://doi.org/10.31586/ojp.2025.6043>
- Barakat, M., Al-Hadid, L., & Khalil, M. (2025). Exploratory validation of a survey instrument based on the theory of planned behavior to assess vaping attitude and perceptions. *International Journal of Epidemiology and Public Health Research*, 3(1), 140–152. <https://doi.org/10.61148/2836-2810/IJEPHR/140>
- Cuccia, A. F., Patel, M., Kierstead, E. C., & Bansal-Travers, M. (2021). Quitting e-cigarettes: Quit attempts and quit intentions among youth and young adults. *Preventive Medicine Reports*, 21, Article 101287. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2020.101287>
- Diana, K. N., Dirgandiana, M., Illahi, R. A., Ishal, I. T., Mariam, S., & Sunarti, S. (2020). Hubungan teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa. *Jurnal Dunia Kemas*, 9(4), 434–439. <https://doi.org/10.33024/jdk.v9i4.3077>
- Dobbs, P. D., Branscum, P., Hammig, B., Jozkowski, K. N., Henry, J., Lo, W.-J., Gorman, D. R., & Luzius, A. (2020). College students' underlying beliefs about using e-cigarettes: An application of the reasoned action approach. *Addiction Research & Theory*, 29(4), 286–297. <https://doi.org/10.1080/16066359.2020.1812582>
- Faradilla, N. D., Yuniningsih, Y., & Khoirotunnisa, F. (2025). Analysis of saving behavior in influencing smoking behavior among young people in Surabaya. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 9(2), 212–215. <https://doi.org/10.33751/jhss.v9i2.87>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.
- Hafidah, F., Apriningsih, A., Simanjourang, C., & Hanifah, L. (2024). Determinants of electronic smoking behavior among adolescents in Indonesia (analysis of Global Youth Tobacco Survey 2019). *Public Health of Indonesia*, 10(2), 133–142. <https://doi.org/10.36685/phi.v10i2.787>



- Heishman, S. J., Singleton, E. G., & Pickworth, W. B. (2008). Reliability and validity of a short form of the Tobacco Craving Questionnaire. *Nicotine & Tobacco Research*, 10(4), 643–651. <https://doi.org/10.1080/14622200801908174>
- Jiraporncharoen, W., Buawangpong, N., Singhasiri, P., Oon-arom, A., Sirikul, W., Choradon, P., Yotruangsri, T., Aramrattana, A., Thaikla, K., Tongton, K., & Champa, A. (2026). Attitude and environmental factors associated with successful e-cigarette quitting among secondary school students: A cross-sectional observational study. *Journal of Primary Care & Community Health*, 17, Article 21501319261415797. <https://doi.org/10.1177/21501319261415797>
- Kamini, K., Bahari, N., Wider, W., Nawanir, G., Undang, L. N., & Fauzi, M. A. (2024). Understanding e-cigarette and vape use through the theory of planned behavior: A science mapping and TCCM framework analysis. *Substance Use & Misuse*, 59(14), 2110–2126. <https://doi.org/10.1080/10826084.2024.2400466>
- Kramer, E. (2026). *Selling vaping as lifestyle: Marketing e-cigarettes to Indonesia's upper middle class*. UNSWorks, University of New South Wales. <http://hdl.handle.net/1959.4/107711>
- Michaud, T. L., Samson, K., Chang, S., Gustafson, C. R., & Dai, H. (2024). Discrete choice experiment on financial incentives for engaging young adults in vaping cessation programs. *Substance Use & Misuse*, 60(2), 219–227. <https://doi.org/10.1080/10826084.2024.2422954>
- Piombo, S. E., de la Haye, K., & Valente, T. W. (2025). Network dynamics of social influence on e-cigarette use among an ethnically diverse adolescent cohort. *Nicotine & Tobacco Research*, 27(9), 1583–1590. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntaf065>
- Putri, M. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perokok elektrik. *Indo Green Journal*, 1(4), Article 23. <https://doi.org/10.31004/green.v1i4.23>
- Rakhmaningrum, A., & Savitri, L. S. Y. (2021). Intervensi kelompok secara daring untuk meningkatkan kemampuan menolak secara asertif di masa pandemi Covid-19. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.2719>
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11572>
- Sayette, M. A. (2016). The role of craving in substance use disorders: Theoretical and methodological issues. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12, 407–433. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-021815-093136>
- Scheinfeld, E., Haardörfer, R., Windle, M., & Berg, C. J. (2019). Understanding young adults' e-cigarette use through the theory of planned behavior. *Health Behavior and Policy Review*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.14485/hbpr.6.2.1>
- Sussman, S., & Arnett, J. J. (2014). Emerging adulthood: Developmental period facilitative of the addictions. *Evaluation & the Health Professions*, 37(2), 147–155. <https://doi.org/10.1177/0163278714521812>
- Wirajaya, K. M., Farmani, P. I., & Laksmi, P. A. (2024). Determinants of electric cigarette (vape) use by adolescents in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(2), 237–245. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss2.1798>